Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.03 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.279
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Potensi Budaya Melayu sebagai Basis Pendidikan Karakter di Kabupaten Natuna

Meljawati, Hasmiza
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna
Meljawati1@gmail.com, hasmiza.almaarif@gmail.com

Abstrak

Budaya Melayu memiliki kekayaan nilai-nilai luhur yang sangat potensial untuk dijadikan basis dalam pendidikan karakter, terutama di Kabupaten Natuna, di mana masyarakatnya masih kuat mempertahankan adat istiadat dan tradisi leluhur. Nilai-nilai seperti sopan santun, religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, serta beragam bentuk kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian generasi muda. Artikel ini membahas secara mendalam bagaimana budaya Melayu dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan karakter di sekolah, mulai dari pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, hingga aktivitas ekstrakurikuler berbasis budaya. Selain itu, artikel ini juga menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh globalisasi, pergeseran nilai di kalangan remaja, dan kurangnya bahan ajar berbasis budaya lokal. Di sisi lain, disajikan pula strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas budaya, di antaranya melalui kolaborasi dengan tokoh adat, revitalisasi tradisi, serta penguatan peran keluarga dan masyarakat. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini dinilai efektif dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsanya, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman modern.

Kata kunci: *Budaya Melayu, Pendidikan Karakter, Natuna*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan integritas moral peserta didik di tengah arus globalisasi yang semakin dinamis. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Rasyid et al., 2024). Dalam kerangka pembangunan nasional, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan generasi cerdas secara intelektual, melainkan juga generasi yang berakhlak mulia, memiliki semangat kebangsaan, religiusitas, dan keterampilan sosial yang kuat (Kemdikbud, 2019). Pendidikan karakter juga menjadi benteng pertahanan bangsa dalam menghadapi degradasi moral dan budaya akibat pengaruh globalisasi yang seringkali membawa nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan kepribadian bangsa. Dengan demikian, upaya mengintegrasikan pendidikan karakter

berbasis kearifan lokal, seperti nilai-nilai luhur budaya Melayu, menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas nasional dan membangun generasi yang berdaya saing sekaligus berakar kuat pada budaya bangsa.

Urgensi pendidikan karakter berbasis budaya lokal semakin mengemuka di tengah tantangan globalisasi yang cenderung menyeragamkan pola pikir dan perilaku generasi muda. Budaya lokal, seperti budaya Melayu di Kabupaten Natuna, menyimpan nilai-nilai kearifan yang telah teruji dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis dan beradab. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam pendidikan karakter bukan hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun identitas diri peserta didik yang kokoh dan berkarakter mulia. Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, serta ketakwaan kepada Tuhan merupakan modal sosial yang sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga memberikan penguatan pada peserta didik agar memiliki akar nilai yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh arus budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa. Pengenalan dan penginternalisasian nilai-nilai lokal juga berperan besar dalam meningkatkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, membangun rasa percaya diri, dan mendorong semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk mengintegrasikan budaya Melayu ke dalam kurikulum pendidikan karakter tidak hanya menjadi kebutuhan lokal semata, melainkan bagian dari strategi nasional dalam membangun generasi penerus bangsa yang berdaya saing global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membina aspek moral, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, di mana perubahan pola pikir, nilai, dan perilaku generasi muda berlangsung sangat cepat. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional memiliki potensi besar untuk menjadi basis pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Salah satu kekayaan budaya lokal yang menyimpan banyak nilai luhur adalah budaya Melayu yang hidup di Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau. Budaya Melayu di wilayah ini masih terjaga dengan baik dan sarat dengan ajaran moral, nilai religius, etika sosial, serta prinsip-prinsip keadaban yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional (Galba & Sudiono., 2007).

Kabupaten Natuna memiliki posisi yang sangat strategis, tidak hanya secara geografis sebagai wilayah perbatasan Indonesia, tetapi juga secara budaya. Identitas Melayu di Natuna bukan sekadar atribut etnis, melainkan menjadi roh kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek—baik dalam interaksi sosial, adat istiadat, tradisi lisan, hingga pola pikir dan perilaku kolektif masyarakatnya. Tradisi Melayu di Natuna mengajarkan berbagai nilai luhur, seperti sopan santun, hormat kepada orang tua, musyawarah, kejujuran, solidaritas sosial, dan semangat religius. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai tradisi lokal seperti upacara kenduri, tradisi tolak bala, pantun Melayu, hingga seni tari zapin. Mengingat begitu kayanya nilai-nilai karakter dalam budaya Melayu Natuna, sangat disayangkan jika potensi ini tidak dioptimalkan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, pelestarian budaya lokal menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Globalisasi cenderung mendorong homogenisasi budaya yang berpotensi mengikis identitas dan nilai-nilai tradisional masyarakat. Fenomena ini sangat terasa di Kabupaten Natuna, sebuah wilayah yang terletak di bagian utara Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten ini memiliki kekayaan budaya Melayu yang tidak hanya membentuk identitas sosial masyarakat setempat, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk dikembangkan sebagai landasan pendidikan karakter. Budaya Melayu mengajarkan berbagai nilai fundamental, seperti sopan santun dalam berinteraksi, kejujuran dalam bersikap, kerja keras dalam menggapai cita-cita, toleransi dalam keberagaman, serta religiusitas yang kuat sebagai pondasi kehidupan. Nilai-nilai ini, jika diintegrasikan secara efektif ke dalam sistem pendidikan, dapat menjadi benteng moral sekaligus pedoman dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berdaya saing, namun tetap berakar pada jati diri budaya bangsa (Hafiz & Tafsiruddin, 2022).

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengalaman di berbagai daerah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas nasional dan mencegah lunturnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar (Kertih, 2014). Budaya Melayu, dengan sifat optimis, santun, dan menjunjung diplomasi dibandingkan kekerasan, dinilai sangat relevan untuk membangun karakter generasi muda di Natuna (Junaidi, 2016). Oleh sebab itu, penting untuk menggali dan mengoptimalkan potensi budaya Melayu dalam dunia pendidikan sebagai benteng moral generasi masa depan.

Pembahasan

Kabupaten Natuna merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Wilayah ini terdiri dari gugusan pulau-pulau yang berada di bagian paling utara Selat Karimata (Adolph, 2016). Kabupaten Natuna memiliki kekayaan budaya Melayu yang sangat kental. Masyarakat Natuna, yang mayoritas beretnis Melayu, memiliki tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai wilayah yang kaya akan budaya lokal, Natuna memiliki potensi besar untuk memanfaatkan budaya Melayu sebagai basis pendidikan karakter bagi generasi muda. Budaya Melayu adalah cara hidup masyarakat Melayu yang berkembang dan diwariskan berdasarkan ajaran agama Islam (Nisa, 2019). Budaya ini tidak hanya memperkaya identitas budaya masyarakat setempat, tetapi juga dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter yang kuat dan positif pada anak-anak dan remaja. Pendidikan karakter yang berbasis pada budaya Melayu dapat memperkenalkan nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan kearifan lokal yang dapat membentuk pribadi yang berbudi pekerti, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Adapun karakter itu sendiri sesungguhnya bagian dari pada nilai- nilai dalam perspektif standar perilaku di masyarakat. Karakter atau watak ini kemudian berimplikasi pada pembentukan diri peserta didik sebagai anggota masyarakat (Syamsijulianto *et al.*, 2022).

Budaya Melayu, yang berkembang di wilayah Natuna, sarat dengan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan, budaya ini memberikan landasan yang kokoh dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Salah satu nilai utama dalam budaya Melayu adalah gotong royong. Gotong Royong bersifat sebagai bentuk kerjasama, yang pada dasarnya ditujukan untuk kepentingan bersama, baik secara individu maupun sosial. Kerjasama yang dimaksud di sini adalah bentuk kerjasama yang melibatkan individu atau untuk kepentingan sosial (Kusnaedi, 2006). Nilai ini mengajarkan pentingnya kerjasama, saling membantu, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam masyarakat Melayu, gotong royong adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas di desa hingga kegiatan sosial dalam keluarga. Penerapan nilai gotong royong dalam pendidikan akan mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan menghargai kontribusi orang lain, yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif.

Selain gotong royong, nilai sopan santun juga sangat dijunjung tinggi dalam budaya Melayu. Sopan santun atau kesantunan dapat diartikan sebagai kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan kesantunan, kita dapat membuat lawan bicara merasa nyaman

dan senang berinteraksi dengan kita, yang pada gilirannya dapat menciptakan keakraban dan keharmonisan dalam komunikasi (Fitria, 2017)Sebuah tuturan dapat disebut santun jika ia tidak terkesan memaksa atau angkuh, memberikan pilihan tindakan kepada lawan bicara, serta membuat lawan bicara merasa dihargai dan senang. Dalam interaksi sosial, masyarakat Melayu mengajarkan pentingnya berbicara dengan lembut, menghormati orang tua, serta menjaga tata krama dalam setiap tindakan. Pendidikan karakter yang berbasis pada sopan santun dapat mengajarkan siswa untuk selalu menghormati orang lain, baik dalam berbicara maupun bertindak. Nilai ini penting untuk menciptakan individu yang beradab, mampu menjaga hubungan sosial yang baik, serta menunjukkan rasa hormat kepada sesama, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Selanjutnya, budaya Melayu juga mengandung banyak kearifan lokal, yaitu filosofi hidup yang mencerminkan kebijaksanaan dan keharmonisan dengan alam serta sesama manusia. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, serta berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan mereka melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal ini mengajarkan nilai-nilai sederhana namun dalam, seperti menghargai alam sekitar, menjaga kebersihan, dan mengutamakan rasa persatuan. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada generasi muda untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Dalam konteks pendidikan, hal ini juga mengarah pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

Untuk mengoptimalkan potensi budaya Melayu sebagai basis pendidikan karakter, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini ke dalam kurikulum pendidikan di Kabupaten Natuna. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan seni budaya Melayu kepada siswa. Kegiatan seni, seperti tari, musik, dan seni rupa tradisional, merupakan sarana yang efektif untuk mengenalkan budaya Melayu kepada siswa. Selain memberikan pengetahuan tentang seni, kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan penghargaan terhadap keindahan. Pengajaran tentang adat istiadat Melayu juga sangat penting untuk memperkenalkan siswa pada norma sosial dan tata krama yang berlaku dalam masyarakat. Adat istiadat dalam budaya Melayu tidak hanya mencakup tradisi-tradisi seperti pernikahan dan upacara adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti rasa hormat, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mengenalkan adat istiadat ini, siswa akan memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain dan berperan aktif dalam kegiatan sosial.

Selain itu, pengajaran bahasa Melayu juga memegang peranan penting dalam pendidikan karakter berbasis budaya Melayu. Bahasa Melayu tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan kebijaksanaan melalui pepatah, peribahasa, dan pantun yang kaya akan nilai-nilai luhur. Mengajarkan bahasa Melayu di sekolah, serta memanfaatkan peribahasa dan pepatah sebagai sumber nilai, dapat membantu siswa memahami konsep moral yang terkandung dalam budaya mereka sendiri. Selain dari pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter berbasis budaya Melayu. Masyarakat, terutama orang tua, dapat menjadi agen penting dalam menerapkan nilai-nilai budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi sosial di rumah dan lingkungan sekitar, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai sopan santun, gotong royong, serta pentingnya menjaga tradisi dan adat istiadat. Pemerintah daerah juga perlu memberikan dukungan melalui kebijakan yang memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan budaya yang melibatkan generasi muda, seperti festival seni Melayu, lomba-lomba adat, dan pelatihan keterampilan seni tradisional. Kegiatan-kegiatan ini dapat memperkenalkan budaya Melayu secara lebih mendalam kepada siswa, serta membentuk rasa bangga terhadap budaya sendiri.

Meskipun potensi budaya Melayu sangat besar Mengintegrasikan budaya Melayu dalam pendidikan karakter di Kabupaten Natuna menghadapi berbagai tantangan, salahsatu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari para pengajar tentang budaya Melayu, mengingat sebagian besar guru yang mengajar bukan berasal dari suku Melayu asli. Di samping itu, siswa sering kali menganggap budaya lokal tersebut tidak relevan atau tidak sejalan dengan perkembangan zaman, yang menyebabkan berkurangnya minat untuk mempelajari budaya tersebut. Tantangan lain yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya dan sarana pembelajaran, seperti kurangnya alat-alat permainan tradisional yang bisa digunakan di sekolah dan rendahnya keterlibatan masyarakat (Chaerani1 et al., 1967).

Kurangnya pelatihan atau pendidikan yang memadai tentang budaya Melayu juga menjadi hambatan besar, mengingat pentingnya pemahaman yang mendalam untuk bisa mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai budaya ini dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pendidik yang terampil dan berpengetahuan tentang budaya Melayu, integrasi budaya ini dalam kurikulum pendidikan karakter akan sulit tercapai, yang berpotensi mengurangi keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai

lokal yang luhur. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan khusus tentang budaya Melayu sangat penting agar mereka dapat memainkan peran kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter berbasis budaya tersebut.

Selain meningkatkan kapasitas pendidik, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang berbasis budaya Melayu juga merupakan sesuatu yang penting. Bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi, sekaligus menghidupkan kembali praktik budaya yang mulai terpinggirkan. Penggunaan cerita rakyat, peribahasa Melayu, musik tradisional, dan adat istiadat dalam proses pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda secara lebih menarik dan aplikatif. Dengan demikian, budaya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan kembali dalam dinamika kehidupan siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adat juga menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai budaya Melayu dalam pendidikan karakter. Sekolah perlu melibatkan tokoh adat, budayawan lokal, serta orang tua siswa dalam berbagai program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kolaborasi ini, nilai-nilai budaya tidak hanya dipelajari di ruang kelas, tetapi juga dihayati dalam kehidupan nyata, menciptakan ekosistem pendidikan yang memperkuat jati diri bangsa. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan karakter berbasis budaya Melayu di Natuna akan menjadi upaya strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berwawasan global, namun tetap berakar pada budaya lokal.

Penutup

Budaya Melayu di Kabupaten Natuna memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. Nilai-nilai luhur dalam budaya Melayu, seperti gotong royong, sopan santun, dan kearifan lokal, sangat relevan dalam membentuk karakter yang berbudi pekerti, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Melalui integrasi budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan, seperti seni budaya, adat istiadat, dan bahasa, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai tradisi, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta memiliki empati terhadap lingkungan dan sesama. Untuk mendukung implementasi ini, peran pemerintah, masyarakat, dan pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter berdasarkan budaya lokal. Meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya sumber daya pendidik yang terlatih, penguatan pendidikan berbasis budaya Melayu dapat mencetak generasi yang tidak

hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Rujukan

Adolph, R. (2016). *Sejarah dan Profil PA Natuna*. 1–23.

Chaerani1, A., Febriana, R., , Tiffany Valeria Br Tarigan, M. J., Putra, A., & Nisa, M. (1967). Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya Melayu Riau di SD Negeri 189 Pekanbaru. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *2016*(3), 1–2.

Fitria, R. (2017). Kesantunan Berbahasa Sebagai Cerminan Budaya Melayu dalam Syair Siti Zubaidah. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 244–255.

Galba, S., & Sudiono. (2007). *Ungkapan tradisional masyarakat Melayu Natuna : Provinsi Riau Kepulauan : folklor Nusantara*.

Hafiz, M., & Tafsiruddin. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Dakwatul Islam*. https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.505

Junaidi, H. (2016). *Budaya Kerja Melayu dalam Mengembangkan Wirausaha Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Palembang*. *22*, 95–112. https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V22I1.541

Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk

Kertih, I. (2014). *Pendidikan Dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran IPS Berbasis Kearifan lokal Bali (Studi Etnografi Pendidikan di SMP Negeri 1 Singaraja,Kabupaten Buleleng-Provinsi Bali)*.

Kusnaedi. (2006). *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*.

Nisa, C. (2019). *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Universitas Islam Riau Fakultas Agama Islam "Analisis Komparasi Strategi Pemasaran dalam Transaksi Jual Beli"*.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, *5*(1), 16–31. https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580

Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1278–1285. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355

Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun, S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(1), 39–51. https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848